

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

a. Profil Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus memiliki gambaran umum seperti dibawah ini:¹

1) Data Umum RA

Nomor Statistik RA : 101233190023
 NPSN : 69742014
 Nama RA : Muslimat NU Hidayatul Athfal
 Waktu Belajar : Pagi
 NPWP : 313653123-506000

2) Alamat RA

Jalan/Kampung & RT/RW : Jl AKBP R Agil Kusumadya
 Gg Abiyoso Rt 4 Rw 2 Jati
 Wetan Kudus 59346
 Propinsi : Jawa Tengah
 Kabupaten/Kota : Kudus
 Kecamatan : Jati
 Desa/Kelurahan : Jati Wetan
 Kode Pos : 59346
 Kategori geografis Wilayah : Dataran Rendah

¹ Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

b. Visi, Misi dan Tujuan Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak akan lepas dari visi, misi, dan tujuan. Demikian juga di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus, dalam melengkapi keberadaannya mencanangkan visi, misi, dan tujuan. Adapun visi, misi, dan tujuan RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus adalah sebagai berikut:²

1) Visi RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Visi RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus adalah: **“Membentuk terwujudnya kepribadian muslim sejak usia dini”**.

2) Misi RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas perlu adanya langkah konkret disamping dukungan dari sumber daya yang diperlukan. Oleh karena itu, Misi dari RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus adalah:

- a) Meletakkan dasar ajaran agama yang berasaskan pada nilai-nilai Islam ala ahlussunnah wal jama'ah.
- b) Menjunjung tinggi akhlaqul karimah serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan.

3) Tujuan RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Adapun tujuan didirikannya RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus adalah sebagai berikut:

- a) Untuk memahami siswa mengenal pelaksanaan ajaran-ajaran Islam berhaluan ahlussunnah wal jama'ah.
- b) Anak dapat bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

² Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

c. Tata Tertib RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Tata tertib merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah lembaga agar dapat menciptakan kedisiplinan. Di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal memiliki susunan tata tertib yang harus ditaati yaitu sebagai berikut:³

- 1) Hadir dan pulang sesuai jam yang telah ditentukan dan mengisi buku daftar hadir
- 2) Memakai seragam sekolah yang telah ditentukan
- 3) Menyambut anak didik yang datang dengan berjabat tangan
- 4) Bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian pada masing-masing kelas
- 5) Mengerjakan administrasi kelas masing-masing
- 6) Kalau tidak hadir ada pemberitahuan yang jelas kepada kepala RA atau teman sejawat
- 7) Kalau ada kegiatan keluar, ijin kepada kepala RA
- 8) Menjaga hubungan yang harmonis kepada warga sekolah dan lingkungan sekolah
- 9) Menjaga nama baik sekolah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

d. Letak Geografis Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal terletak di desa Jati Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Secara geografis, letak bangunannya adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan makam muslim
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan masjid.

³ Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

⁴ Hasil Observasi terhadap Lokasi RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus pada hari/tanggal: Sabtu/08 Agustus 2015

Lokasi Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus terletak di depan masjid Baitul Muttaqin yang berada di desa Jati Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Sedangkan luas tanah yang dimiliki Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal mempunyai luas tanah sebesar 600 m². RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus berlokasi di Jl AKBP R Agil Kusumadya Gg Abiyoso Rt 4 Rw 2 Jati Wetan Kudus 59346. Status dan Luas tanah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:⁵

Tabel 4.1
Luas Tanah

No.	Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Milik Sendiri	600		600
2.	Sewa / Pinjam			

Tabel 4.2
Penggunaan Tanah

No.	Penggunaan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Bangunan	450		450
2.	Lapangan Olahraga			
3.	Halaman	150		150
4.	Kebun/Taman			
5.	Belum digunakan			

⁵ Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

e. Struktur Organisasi Pengurus Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Pengurus RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Pelindung	: Pengurus Madrasah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal
Pembina	: H. A. Syafi'i, S. Pd. I
Ketua	: KH. Abdul Muchit
Sekretaris	: Abdul Rouf
Bendahara	: H. Noor Badri
Anggota	: Hj. Mukarromah Hj. Martini Sri Astikah Hj. Kadarsih Puji Rahayu Hj. Yuhanit

f. Data Guru dan Karyawan Raudlotul Athfal (RA) Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mana terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain. Jika salah satu komponen tidak terpenuhi, akan menjadikan kekurangan dalam suatu sistem. Guru dan karyawan merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang sangat penting. Berikut daftar guru dan karyawan di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus:⁶

Tabel 4.3

Data Guru dan Karyawan

NAMA	TTL	ALAMAT
Machmudah S Pd AUD	Kudus, 18/08/1975	Pasuruhan Lor Rt 4 Rw 2
Noor Rochis	Kudus, 10/05/1972	Ploso Rt 1 Rw 3
Khunafiq	Jepara, 12/06/1959	Jati Wetan Rt 3 Rw 2
Uswatun Chasanah S Pd I	Kudus, 10/06/1980	Honggosoco Rt 6 Rw 2

⁶ Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus

Sikhatul Faizah	Kudus, 22/06/1987	Jati Wetan Rt 4 Rw 2
Sudarmi	Kudus, 03/09/1988	Jati Kulon Rt 4 Rw 6
Zaimatul Khoiriyah	Kudus, 02/05/1990	Jati Wetan Rt 3 Rw 2
Naily Tria Rosyika S E Sy	Jepara, 20/06/1992	Jati Wetan Rt 6 Rw 2
Anwar	Kudus, 20/10/1962	Jati Wetan Rt Rt 6 Rw 2

g. Data Siswa Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan faktor yang sangat penting, karena tanpa siswa proses belajar mengajar tidak akan pernah berjalan dan terwujud sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun keadaan siswa di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:⁷

Tabel 4.4

Jumlah Pendaftar & Jumlah Siswa Yang Diterima TP 2015/2016

No.	Asal Sekolah	Jumlah Pendaftar		Jumlah Diterima	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Kelompok Bermain (Play Group)				
2.	PAUD				
3.	Langsung dari Orangtua	21	21	21	21

Jumlah peserta didik di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus tahun pelajaran 2015/2016 mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diketahui dari kondisi peserta didik pada tahun ajaran 2014/2015 sampai sekarang 2015/2016.

⁷ Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus

Tabel 4.5
Kondisi Siswa dan Rombel Semester Ganjil TP 2015/2016
(Tahun Pelajaran Sekarang)

No.	Uraian Siswa & Rombel	Kelompok A		Kelompok B		Tanpa Kelompok	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Siswa Baru di Awal TP	21	21	30	24		
2.	Naik dari Kelompok Sebelumnya						
3.	Siswa Pengulang				3		
4.	Siswa Pindah Masuk						
5.	Siswa Pindah Keluar						
6.	Siswa Drop-out Keluar						
7.	Siswa Drop-out Kembali						
8.	Jumlah Siswa Total Saat Ini	21	21	30	27		
9.	Jumlah Rombel	2		2			

Tabel 4.6
Kondisi Siswa dan Rombel Akhir TP 2014/2015 (Tahun Pelajaran Lalu)

No.	Uraian Siswa & Rombel	Kelompok A		Kelompok B		Tanpa Kelompok	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Siswa Awal TP 2014/2015	35	30	34	22		
2.	Jumlah Siswa Pindah Masuk						
3.	Jumlah Siswa Pindah Keluar						
4.	Jumlah Siswa Drop-out Keluar						
5.	Jumlah Siswa Drop-out Kembali						
6.	Jumlah Siswa Naik Tingkat						
7.	Jumlah Siswa Lulus	6	5	34	19		
8.	Jumlah Rombel	2		2			

h. Data Sarana dan Prasarana Raudlotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan sesuai tujuan jika didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai. Sarana prasarana merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh suatu lembaga yang direncanakan secara terprogram dalam mencapai hasil yang maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang telah dimiliki di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus adalah sebagai berikut:⁸

Tabel 4.7
Jumlah dan Kondisi Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	4		
2.	Ruang Kepala RA			
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha			
5.	Laboratorium Komputer			
6.	Ruang Perpustakaan			
7.	Toilet Guru			
8.	Toilet Siswa	1		
9.	Gedung Serba Guna (Aula)			
10.	Masjid/Musholla	1		
11.	Pos Satpam			
12.	Kantin			

Selain sarana dan prasana pokok yaitu berupa gedung atau bangunan, di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus juga memiliki sarana dan prasana pendukung guna melancarkan dan mendukung proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat berjalan lancar dan tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun sarana dan

⁸ Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus

prasana pendukung di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus adalah sebagai berikut:⁹

Tabel 4.8
Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1.	Kursi Siswa	125	
2.	Meja Siswa	40	
3.	Loker Siswa	8	
4.	Kursi Guru dalam Kelas	4	
5.	Meja Guru dalam Kelas	4	
6.	Papan Tulis	4	
7.	Lemari dalam Kelas		
8.	Alat Peraga PAI	25	
9.	Ayunan	2	
10.	Papan Peluncur	1	
11.	Alat Jungkat Jungkit		1
12.	Sarana Mandi Bola		
13.	Papan Titian	1	
14.	Jala Panjatan		
15.	Globe Besi	1	
16.	Bak Pasir		

i. Materi Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus

Proses pembelajaran di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus terdapat dua semester dalam satu tahun. setiap semester memiliki materi pelajaran yang berbeda-beda. Adapun materi pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus adalah sebagai berikut:¹⁰

⁹ Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus

¹⁰ Dokumentasi program semester (Promes) sekolah di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus

1) Aqidah dan Akhlaq

a) Aqidah

- a) Membiasakan membaca Syahadat
- b) Menghafalkan Asma'ul Husna (36 s/d 55)
- c) Menghafal do'a keluar kamar mandi
- d) Menghafal do'a sesudah wudhu
- e) Menghafal do'a naik kendaraan
- f) Menghafal do'a menutup majlis
- g) Menghafal do'a memakai baju
- h) Membiasakan melafalkan masya Allah
- i) Membiasakan melafalkan Tahlil
- j) Membiasakan melafalkan tarji
- k) Membiasakan mengucapkan kalimatthoyyibah dengan baik dan benar
- l) Mengenal malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izro'il dan Munkar
- m) Menyebutkan 17 nama rosul
- n) Menyebutkan Rukun Iman
- o) Menyebutkan Rukun Islam

b) Akhlaq

- (1) Mengucapkan salam
- (2) Membedakan baik-buruk
- (3) Membedakan benar-salah
- (4) Membiasakan berperilaku jujur
- (5) Menyayangi sesama
- (6) Memelihara dan menyayangi makhluk ciptaan Allah
- (7) Membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- (8) Membiasakan bersikap ramah
- (9) Membiasakan diri mengucapkan salam

- (10) Membiasakan bersedia membantu dan bekerja sama dengan orang lain
- (11) Membiasakan mau nerbagi dengan orang lain
- (12) Mengidentifikasi emosi diri
- (13) Mengekspresikan emosi secara wajar
- (14) Menjaga dan merawat barang milik sendiri
- (15) Mengembalikan dan merapikan mainan yang telah digunakan
- (16) Membiasakan berani mengungkapkan pendapat
- (17) Membiasakan berani memimpin do'a
- (18) Membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran
- (19) Membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah makan
- (20) Membiasakan berdo'a masuk dan keluar WC
- (21) Membiasakan berdo'a ketika akan tidur dan bangun tidur

2) Al-Qur'an dan Hadits

a) Al-Qur'an

- (1) Melafalkan surat Al-kautsar
- (2) Melafalkan surat Al-Ma'un
- (3) Melafalkan surat Al-Quraisy
- (4) Mengenal huruf hijaiyah (Iqro' II)
- (5) Melafalkan huruf hijaiyah (Iqro' II)

b) Hadits

- (1) Melafalkan dan menghafal hadits tentang persaudaraan orang lain
- (2) Melafalkan dan menghafal hadits tentang menutup aurat
- (3) Melafalkan dan menghafal hadits tentang kasih sayang

3) Fikih

- a) Membiasakan wudhu
- b) Melafalkan adzan dan iqomat
- c) Melafalkan bacaan sholat

- d) Mempraktikkan sholat berjama'ah
- e) Membiasakan sholat
- 4) Tarikh (SKI)
 - a) Mengetahui sejarah Nabi Musa AS
 - b) Mengetahui sejarah Nabi Isa AS
 - c) Mengetahui sejarah Nabi Sulaiman AS
 - d) Mengetahui sejarah Khulafaur Rasyidin
 - e) Mengetahui tokoh agama, seperti walisongo

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Mengenai Pelaksanaan Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra Dan Lingkaran) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak pada Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral Di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang mempunyai nilai edukatif dan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam pembelajaran, pendidik haruslah mampu mendesain se-efektif mungkin metode yang digunakan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran dengan pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra Dan Lingkaran) adalah sebuah metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dengan posisi duduk melingkar yang menggunakan sentra-sentra tertentu. Jadi pelaksanaan metode ini yaitu siswa diatur dengan posisi duduk melingkar, guru memberikan beberapa pijakan-pijakan sebelum, saat dan sesudah main, lalu siswa disuruh untuk bermain sambil belajar di sentra yang sudah disediakan. Sentra yang dibuka sudah disesuaikan dengan materi yang ada saat itu. Anak disuruh praktik langsung dilapangan agar anak bisa merasakan langsung keadaan dalam materi yang disampaikan, terutama dalam meningkatkan

kemandirian anak dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Khunafiq selaku guru wali kelas B1 pada tanggal 08 Agustus 2015 mengenai perencanaan awal pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra Dan Lingkaran) mengatakan bahwa :

“Perencanaan yang dilakukan pada awal pembelajaran membuat RKH terlebih dahulu. RKH dibuat sehari sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Jadi setiap harinya selalu membuat RKH sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu juga mempersiapkan media-media yang dibutuhkan di dalam kelas.”¹¹

RKH merupakan acuan dan perencanaan awal pembelajaran sebelum proses pembelajaran di kelas dilakukan. Setiap harinya, guru selalu membuat RKH dan menyiapkan media-media pembelajaran yang akan digunakan esok hari. Sedangkan pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra Dan Lingkaran) menurut ibu Khunafiq juga sebagai berikut:

“Pelaksanaan metode sentra dan lingkaran di kelas disesuaikan dengan RKH yang sudah dibuat sebelumnya. Jadi ada pijakan-pijakan yang akan dilaksanakan. Ada pijakan sebelum pembelajaran, saat dan sesudah. Siswa di suruh duduk melingkar dan guru nanti memberikan arahan-arahan kepada siswa. Setelah itu, siswa diajak ketempat yang sudah disediakan untuk melakukan arahan dari guru tersebut. Setelah itu, guru melakukan evaluasi bersama siswa. Terkadang memang tidak selamanya kita bentuk lingkaran, karena memang pasti ada yang dibelakangi. Kita sesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran di kelas, memang lebih menekankan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan motivasi serta penghargaan-penghargaan kecil seperti pemberian jempol dan bintang besar bagi siswa yang mau nurut dan pemberian jari kelingking dan bintang kecil bagi siswa yang tidak mau nurut”.¹²

Pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra Dan Lingkaran) dilakukan dengan menyuruh anak untuk duduk melingkar. Dan

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Khunafiq selaku wali kelas B1 pada tanggal 08 Agustus 2015 di kantor pada pukul 10.30 WIB

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Khunafiq selaku wali kelas B1 pada tanggal 08 Agustus 2015 di kantor pada pukul 10.30 WIB

guru berada di tengah untuk memberikan motivasi, arahan-arahan. Setelah itu anak diajak belajar bersama ke sentra yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan harapan anak mampu membangun pengalamannya sendiri dan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Selain menurut ibu Khunafiq selaku wali kelas B1, ibu Noor Rochis juga menuturkan selaku wali kelas B2 mengenai pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra Dan Lingkaran) sebagai berikut:

“Awal pembelajaran anak di motivasi terlebih dahulu, dengan posisi duduk melingkar walaupun terkadang tidak melingkar karena keterbatasan ruang. Sebelum siswa disuruh melakukan sesuatu di sentra, ada pemberian arahan kepada anak terlebih dahulu, sehingga anak faham apa yang harus dilakukan nanti pada saat praktik. Setelah itu, anak bersama-sama pergi ke tempat yang sudah dijelaskan di awal tadi untuk praktik secara mandiri. Setelah praktik, anak kembali dan ada evaluasi bersama. Dari kegiatan praktik itulah, maka kita dapat mengetahui siapa anak yang belum bisa dan siapa anak yang sudah bisa. Jadi anak yang belum bisa dan sedikit *bandel*, biasanya kami informasikan kepada orangtuanya pada saat dijemput untuk pulang. Tugas saya biasanya memang mengkondisikan anak yang gaduh sendiri dan tidak mau mendengarkan ketika guru kelas menjelaskan.”¹³

Hal tersebut menjadikan siswa antusias sekali dalam belajar di kelas. Itu dapat dibuktikan dari banyaknya anak didik yang memberikan respon berupa kemauan untuk disuruh praktik langsung. Ketika guru menyuruh sesuatu setelah memberikan pijakan-pijakan semisal diberi arahan untuk melakukan sholat di masjid, sebelumnya harus wudhu dan membawa perlengkapan ibadah dari rumah, siswa antusias karena semuanya mau melakukan apa yang disuruh guru. Dalam hal ini lebih ditekankan pada kemandirian anak dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Penuturan ibu Noor Rokhis juga selaku guru kelas B2:

“Awal pembelajaran saya biasanya menggunakan cerita-cerita dan motivasi dalam hal pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Biasanya saya menyuruh anak untuk menghafal surat-surat pendek secara estafet dengan posisi duduk melingkar. Jadi setiap hari saya selalu membiasakan tingkah laku anak di kelas sesuai dengan nilai-nilai

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Noor Rochis selaku wali kelas B2 pada hari/tanggal Selasa, 11 Agustus 2015 di ruang kelas B2 pada pukul 10.00 WIB

agama dan moral. Saya selalu memberikan contoh dulu, namanya anak itu biasanya meniru hal-hal yang dilakukan orang yang dilihatnya, jadi bagi saya, seorang guru itu harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.”¹⁴

Jadi selain menyuruh anak untuk praktik langsung dalam meningkatkan kemandirian anak, dalam hal pendidikan nilai-nilai agama dan moral, guru juga memberikan teladan dan pembiasaan yang baik kepada siswa.

Sesuai dengan hasil observasi yaitu kegiatan awal anak diajak komunikasi. Guru bertanya tentang kabar siswa. Di awal pembelajaran terlihat siswa hafalan do'a sehari-hari dan do'a sholat. Ketika siswa hafalan bersama, tampak ada siswa diam dan ada siswa yang gaduh sendiri. Guru memberikan nilai bintang kecil di papan tulis pada siswa yang memang diam dan gaduh serta memberikan jari kelingking kepada siswa. Adapun siswa yang mau dengan baik hafalan diberi gambar bintang besar di papan tulis yang dibawahnya ditulis nama siswa tersebut dan diberi ibu jari (jempol). Sesekali juga diselingi dengan tepuk dan menyanyi.¹⁵

Guru selalu memberikan pendidikan nilai-nilai agama dan moral di awal pembelajaran berupa hafalan-hafalan do'a sehari-hari dan do'a-do'a sholat. Harapannya siswa dapat secara mandiri melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pendidikan nilai-nilai agama dan moral setiap harinya selalu ada dan diberikan kepada anak. Tetapi yang lebih kompleks diberikan pada hari jum'at. Setiap harinya anak di awal pembelajaran pasti selalu diajak bersama-sama menghafalkan do'a-do'a, baik do'a sehari-hari maupun do'a-do'a sholat. Dengan tujuan agar anak lebih cepat dalam menghafalannya. Dan pada hari Jum'at anak-anak diajak sholat bersama di masjid menurut giliran kelas masing-masing. Sebelumnya anak

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Noor Rochis selaku wali kelas B2 pada hari/tanggal Selasa, 11 Agustus 2015 di ruang kelas B2 pada pukul 10.00 WIB

¹⁵ Hasil Observasi di kelas pada saat proses pembelajaran di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus pada hari/tanggal: Jum'at/14 Agustus 2015

diinformasikan untuk membawa alat-alat ibadah dari sendiri-sendiri. Dengan mengajak anak melakukan sholat langsung, harapannya agar anak lebih faham dan tahu tentang sholat dan bisa secara mandiri melakukannya dalam kehidupan sehari-hari walaupun belum diwajibkan dalam agama. Paling tidak bisa menjadi bekal pembiasaan di masa baligh.

Di akhir pembelajaran, siswa dimotivasi tentang pentingnya pendidikan nilai-nilai agama dan moral agar dapat membiasakan ibadah secara mandiri. Di mana setiap harinya diajak bersama-sama menghafal do'a-do'a sholat dan do'a-do'a sehari-hari, sehingga siswa akan hafal dan terbiasa berdo'a sebelum melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri, baik ketika disekolah maupun ketika di rumah. Seperti penuturan salah satu guru pendamping kelas B1 Ibu Naili Tria Rosyika S E Sy:

“Penanaman kemandirian kepada anak itu lebih ditekankan pada pembiasaan anak itu sendiri. Anak dibiasakan berbuat dan bertingkah laku sesuai agama Islam dalam kesehariannya di sekolah. Setiap melakukan sesuatu, guru selalu membiasakan anak untuk membaca bismillah. Menyuruh anak melakukan sesuatu sendiri.”¹⁶

Pijakan sesudah main, guru memang tidak pernah lepas dari pemberian motivasi kepada anak. Motivasi sangatlah penting diberikan kepada anak. Mengenai peningkatan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral guru biasanya memberikan motivasi tentang manfaat dan hikmah dari apa yang dilakukan. Ibu Naili Tria Rosyika S E Sy selaku guru pendamping kelas B1 juga menuturkan:

“Anak selalu kita beri tahu tentang manfaat dari segala sesuatu yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Anak juga kita kasih tahu balasan bagi orang yang tidak mau menjalankan ajaran agama Islam. Dan kita selalu mengarahkan anak untuk melakukan hal-hal yang diajarkan dalam islam ketika berada di manapun terutama di rumah.”¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Naili Tria Rosyika S E Sy selaku guru pendamping kelas B1 pada hari/tanggal Selasa, 11 Agustus 2015 di Kantor RA Hidayatul Athfal pada pukul 10.00 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Naili Tria Rosyika S E Sy selaku guru pendamping kelas B1 pada hari/tanggal Selasa, 11 Agustus 2015 di Kantor RA Hidayatul Athfal pada pukul 10.00 WIB

Intinya, RA Muslimat NU Jati wetan Jati Kudus mengajarkan anak didik untuk pembiasaan beribadah, menghafalkan do'a-do'a dan pembiasaan bertingkah laku sesuai pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri khususnya dengan menggunakan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran).

Selain kemandirian anak dapat dilihat dari praktik beribadah dan hafalan do'a-do'anya, dalam kebiasaan sehari-hari juga dapat dilihat dalam hal pasca melakukan sesuatu di kelas. Kemandirian siswa terlihat cukup baik juga ketika berada di dalam kelas. Siswa terlihat mampu melakukan arahan-arahan dari guru atas apa yang harus dilakukan. Mengambil buku dari lemari sendiri, mampu secara mandiri menghafal do'a-do'a. Setelah melakukan sesuatu, siswa terlihat juga membersihkan dan membereskan peralatan yang sudah digunakan dan menaruhnya pada tempatnya.¹⁸

Pembiasaan membaca do'a yang dilakukan guru kepada siswanya memang selalu dilakukan dalam meningkatkan kemandirian anak terutama pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral, selain itu juga dalam meningkatkan kemandirian anak, guru selalu membiasakan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan yaitu dengan membereskan apa yang telah dilakukan.

2. Data Tentang Problem yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra Dan Lingkaran) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak pada Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

¹⁸ Hasil Observasi di kelas pada saat proses pembelajaran di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus pada hari/tanggal: Jum'at/14 Agustus 2015

dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁹

Maka dari itu, perlu adanya peran sekolah dalam memberikan pendidikan keagamaan yang harus ditanamkan pada diri anak sejak dini mungkin. Pendidikan anak usia dini haruslah dipandang sebagai suatu proses penanaman pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam membantu anak membangun karakteristik yang islami apalagi pada jenjang TK/RA.

Dalam sebuah proses pembelajaran pasti terdapat problem-problem. Mengenai metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) yang diterapkan di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus terdapat beberapa problem dalam proses pembelajaran.

Problem-problem yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) adalah dari anak dan sarpras sekolah. Seperti dalam penuturan ibu Khunafiq:

“Problem itu dari sarana dan prasana yang ada di sekolah. Bisa dilihat, media pembelajaran yang digunakan memang seadanya. Bisa dikatakan memang kurang lengkap. Tetapi kami selalu memaksimalkan media, sarana dan prasana yang ada. Selain sarana dan prasana, yang menjadi problem itu dari anak. Ketika kami menyampaikan materi, terkadang anak ada yang memang *gojek* sendiri, sehingga teman yang lain ikut terganggu dan tidak mau memperhatikan kami.”²⁰

Kurang memadainya sarana dan prasarana dan konsentrasi atau perhatian anak pada materi yang disampaikan guru merupakan problem yang dihadapi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan juga pada proses pembelajaran juga tampak sarana dan prasarannya yang kurang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Di dalam kelas, kurang tersedianya peralatan dan pelengkapan yang menunjang proses pembelajaran. Pada saat pratik

¹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, PT Bintang Pustaka Abadi, Yogyakarta, 2010, Cet. Ke – 1, hlm.12

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Khunafiq selaku wali kelas B1 pada hari/tanggal Sabtu, 08 Agustus 2015 di kantor pada pukul 10.30 WIB

sholat, siswa disuruh membawa peralatan ibadah dari rumah dan terkadang ada yang tidak membawa, sehingga ketika praktik hanya menggunakan seragam yang dipakai.²¹ Hal tersebut dalam dilihat juga dokumentasi sarana dan prasarana yang di miliki RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus sebagai berikut:²²

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1.	Kursi Siswa	125	
2.	Meja Siswa	40	
3.	Loker Siswa	8	
4.	Kursi Guru dalam Kelas	4	
5.	Meja Guru dalam Kelas	4	
6.	Papan Tulis	4	
7.	Lemari dalam Kelas		
8.	Alat Peraga PAI	25	
9.	Ayunan	2	
10.	Papan Peluncur	1	
11.	Alat Jungkat Jungkit		1
12.	Sarana Mandi Bola		
13.	Papan Titian	1	
14.	Jala Panjatan		
15.	Globe Besi	1	
16.	Bak Pasir		

Selain problem sarana dan prasarana tersebut, problem yang dihadapi yaitu konsentrasi anak yang dituturkan ibu Khunafiq selaku guru kelas B1, problem tersebut juga dituturkan oleh salah satu guru pendamping kelas B2 yaitu ibu Zaimatul Khoiriyah:

“Konsentrasi dan perhatian anak yang menjadi problem. Kadang itu ketika guru kelas menerangkan dan memberikan arahan, ada anak

²¹ Hasil Observasi di kelas pada saat proses pembelajaran di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus pada hari/tanggal: Jum'at/14 Agustus 2015

²² Dokumentasi sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus

yang tidak mendengarkan, dan bermain sendiri. Ketika ada yang disuruh melakukan sesuatu tidak mau. Itu yang memang menjadi masalah.”²³

Dapat diketahui, yang menjadi problem dalam pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral yaitu muncul dari faktor intern anak yaitu konsentrasi belajar anak. Motivasi belajar seorang anak itu berbeda-beda. Ketika di kelas ada anak yang kurang konsentrasi dan perhatian pada materi, menyebabkan anak sukarnya materi itu dapat diterima. Selain itu juga mengakibatkan anak gaduh di kelas dan mengganggu teman-teman yang lain. Selain itu yang menjadi problem yaitu sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai dalam mendukung proses pembelajaran menggunakan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran). Sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat guru harus lebih kreatif dalam menyiapkan dan menyikapi media-media pembelajaran.

3. Data Tentang Solusi dari Problem yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra Dan Lingkaran) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak pada Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Problem merupakan hal yang biasa dijumpai dalam berbagai keadaan. Begitu pula dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar dengan tujuan tertentu yang sudah dirumuskan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, pasti akan memjumpai yang namanya problem. Dalam dunia pendidikan, seorang guru dituntut untuk lebih sensitif atas apa yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dituntut mampu mencari solusi dari problem-problem yang dijumpai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa solusi yang tepat yang harus diambil seorang guru, proses pembelajaran tidak

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Zaimatul Khoiriyah selaku guru pendamping kelas B2 pada hari/tanggal Selasa, 11 Agustus 2015 di kantor pada pukul 10.30 WIB

akan efektif dan tujuan pembelajaranpun akan mengalami kendala sehingga tidak dapat tercapai semaksimal mungkin dengan apa yang sudah direncanakan di awal.

Seorang guru harus mampu mencari solusi dari problem yang dihadapi pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Dari problem yang telah diketahui dalam pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus diperoleh data dari observasi yaitu mengenai problem yang kedua yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru selalu menggunakan media-media pembelajaran yang efektif sehingga dapat menunjang proses pembelajaran. Selain itu terlihat guru juga memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada. Walaupun peralatan dan perlengkapan pembelajaran kurang memadai, guru dapat meminimalisir dengan memaksimalkan yang ada dan mampu membuat dan menggunakan media-media pembelajaran yang baru dan efektif. Ketika di sekolah tidak menyediakan peralatan ibadah, guru menyuruh siswa untuk membawa peralatan ibadah secara mandiri dari rumah.²⁴

Memaksimalkan sarana dan prasaranya yang ada adalah salah satu siasat guru untuk meminimalisir kurangnya sarana dan prasarana yang ada. Seperti halnya yang telah dituturkan guru kelas B1 yaitu ibu Khunafiq sebagai berikut:

“Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem-problem dalam pelaksanaan metode, dari masalah sarana dan prasana memang lebih memaksimalkan yang ada. Selain itu, juga berusaha melengkapi dan mengelola agar tetap terawat. Sedangkan masalah yang dari anak, dilakukan pendekatan-pendekatan kepada anak tersebut, dan selalu memberikan motivasi-motivasi agar anak semangat dalam belajar. Biasanya anak akan semangat jika bernyanyi. Jadi setiap saat selalu menyelingi pembelajaran dengan bernyanyi bersama dan tepuk

²⁴ Hasil Observasi di kelas pada saat proses pembelajaran di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus pada hari/tanggal: Jum'at/14 Agustus 2015

bersama. Teguran juga selalu diberikan selain itu juga sedikit sanksi berupa pulang paling akhir agar besok tidak diulangi lagi.”²⁵

Seorang guru jangan sampai memiliki sikap jenuh dan malas menghadapi peserta didiknya. Apalagi anak di usia dini. Anak usia dini masih sangat membutuhkan perhatian dan pendidikan sebagai bekal pembentukan karakter di masa mereka sudah besar. Jika problem timbul dari diri anak sendiri, seorang guru harus melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak. Seperti yang dituturkan ibu Noor Rokhis selaku guru kelas B2:

“Menangani anak yang kurang konsentrasi dan kurang kesiapan dalam menerima pelajaran harus melalui pendekatan-pendekatan kepada anak langsung. Ketika ada yang *gojek* sendiri harus dilakukan pendekatan kepada anak tersebut, menegurnya agar mau mendengarkan. Apa lagi ada guru pendamping yang selalu siap sedia mengkondisikan anak di kelas yang kurang memperhatikan.”²⁶

Seorang guru tidak boleh jenuh dalam hal memberikan pendekatan kepada semua siswanya. Apalagi pada anak Usia Dini yang mana memang membutuhkan perhatian yang lebih. Untuk mengatasi problem konsentrasi siswa yang kurang, perlu diadakan pendekatan-pendekatan pada siswa. Senada juga dengan penuturan guru pendamping ibu Naili Tria Rosyika S E Sy kelas B1. Karena peran guru pendamping disini lebih ditekankan pada pengkondisian anak.

“Ketika menghadapi anak yang gaduh sendiri, main sendiri, seorang guru memang langsung menegurnya dengan halus dan di dekati. Dan itu dilakukan terus menerus pada anak yang gaduh sendiri tanpa bosan-bosennya. Dan mengenai sarpras memang memakai seadanya dan menambah dengan media-media pembelajaran yang mendukung.”²⁷

Pada intinya, seorang guru harus lebih giat untuk selalu memberikan pendekatan-pendekatan kepada anak. Guru merupakan orang

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Khunafiq selaku wali kelas B1 pada hari/tanggal Sabtu, 08 Agustus 2015 di kantor pada pukul 10.30 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Noor Rochis selaku wali kelas B2 pada hari/tanggal Selasa, 11 Agustus 2015 di ruang kelas B2 pada pukul 10.00 WIB

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Naili Tria Rosyika S E Sy selaku guru pendamping kelas B1 pada hari/tanggal Selasa, 11 Agustus 2015 di Kantor RA Hidayatul Athfal pada pukul 10.00 WIB

tua pengganti ketika di sekolah bagi siswa-siswanya. Komunikasi antara guru dan siswa harus selalu dijaga dengan baik. Mengenai problem pada sarana dan prasarana, seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan media-media pembelajaran guna mendukung proses dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, perlu adanya kerja sama kepada pihak orang tua mengenai bagaimana perkembangan seorang anak ketika di sekolah khususnya di kelas agar para orang tua juga mengetahui perkembangan anaknya. Seperti yang dituturkan Ibu Machmudah, S. Pd AUD selaku kepala sekolah RA Muslimat NU Hidayatul Athfal:

“Setiap satu bulan sekali memang ada pertemuan yang melibatkan antara pengurus, guru dan orang tua siswa, dan itu memang sebagai program rutin setiap bulannya. Biasanya dilaksanakan di hari sabtu terakhir setiap bulannya. Di sini banyak pembahasan, biasanya guru melaporkan perkembangan setiap siswa, kegiatan-kegiatan yang akan datang dan sharing. Jadi orang tua juga terlibat dan mengetahui langsung perkembangan anaknya setiap bulan dengan harapan mampu mendukung pendidikan anak ketika berada di lingkungan rumah atau di luar sekolah.”²⁸

Adanya pertemuan satu bulan sekali ini, diharapkan orang tua juga mengetahui perkembangan setiap bulan pada anaknya. Harapannya memang dapat mendidik lebih ekstra di lingkungan rumah ketika mengetahui anak yang bermasalah di sekolah. Sehingga ketika di sekolah, kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran baik.

Tri sentra pendidikan itu sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk dapat memaksimalkan tujuan pendidikan maupun pembelajaran harus adanya kerjasama dari ketiga pihak tersebut, khususnya orang tua. Karena orang tua merupakan tonggak awal pembentukan karakter anak ketika di rumah. Seperti penuturan salah satu wali murid di kelas B2 Ibu Sikhatul Faizah wali murid dari adik Najwa Syifa'il Jannani:

“Motivasi dari orangtua ketika di rumah itu penting. Walaupun anak itu mendengarkan dan melakukan apa-apa yang dikatakan gurunya,

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Machmudah S Pd AUD selaku Kepala sekolah RA Hidayatul Athfal pada hari/tanggal Sabtu, 08 Agustus 2015 di Kantor RA Hidayatul Athfal pada pukul 10.00 WIB

tetapi tetap orang tua harus selalu memberikan motivasi ketika di rumah. Biasanya saya sering memberikan motivasi lewat nasehat-nasehat. Semisal, jadi anak itu harus selalu taat kepada kedua orang tua gitu. Selain dari nasehat, saya juga memberi keteladanan kepada anak. Karena seorang anak itu sukanya meniru apa yang dilihatnya. Ketika ada waktu adzan, saya mengajak Najwa sholat bareng. Ketika Najwa melakukan kesalahan, saya menasehati dengan halus dan memberikan pengertian. Yang terpenting itu, orang tua di rumah harus bisa memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya. Karena anak itu akan melakukan apa yang dilihatnya di lingkungan sekitarnya. Ketika orang tua sudah memberikan contoh yang baik, anak akan ikut dan itu lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.”²⁹

Jadi peran orangtua itu sangat penting untuk bisa mencapai keberhasilan suatu pendidikan khususnya dalam hal meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Orangtua harus mampu memberikan motivasi, nasehat-nasehat ketika di rumah. Selain itu orangtua harus mampu menjadi teladan yang baik ketika di rumah kepada anak-anaknya. Jadi untuk mewujudkan keberhasilan dan tujuan pendidikan dan pembelajaran itu perlu adanya kerja sama dan komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua.

C. Analisis Data

Dalam analisis ini bertujuan untuk mengelola data dari penelitian lapangan yang telah dilakukan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif langsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus, penulis menggunakan tiga

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sikhatul Faizah selaku wali murid dari adik Najwa Syifa'il Jannani pada hari/tanggal Selasa, 18 Agustus 2015 di depan kelas B2 RA Hidayatul Athfal pada pukul 10.30 WIB

metode, yaitu metode observasi, metode *interview* (wawancara), dan metode dokumentasi.

1. Analisis Data Mengenai Pelaksanaan Metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak pada Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Dalam sebuah lembaga pendidikan haruslah memenuhi beberapa komponen pendidikan agar mampu mencapai hasil yang maksimal. Adapun komponen-komponen pendidikan tersebut adalah pendidik, peserta didik, metode, media, kurikulum, tujuan, sarana prasarana, dan evaluasi.

Begitu juga dengan sebuah metode pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih dan kreatif dalam menggunakan sebuah metode untuk diajarkan kepada anak usia dini, sehingga anak tertarik dan mudah menangkap tema atau materi yang diajarkan terutama pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Seperti yang dikemukakan Dr. H. Fatah Syukur NC, M. Ag dalam bukunya *Managemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah* yaitu: “Pemilihan beberapa metode sangat bermanfaat untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Selama ini yang sering menjadi sorotan adalah bahwa kelemahan pembelajaran agama terletak pada pemakaian metode yang monoton pada ceramah dan hafalan saja. Sehingga siswa merasa bahwa pendidikan agama hanya berfungsi pada dataran kognitif saja. Padahal di samping target penguasaan materi keagamaan, yang ingin dituju dalam Pendidikan Agama adalah aspek keyakinan, komitmen keagamaan, ritual dan aspek sosial sekaligus.”³⁰

Saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran), yang mana anak-anak diatur dengan posisi duduk melingkar begitu senang mengikuti. Banyak

³⁰ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 81

hal yang dapat dilakukan dengan posisi tersebut. Setelah diberikan pijakan-pijakan oleh guru yaitu sebelum, saat dan sesudah main anak diajak ke sentra yang telah disiapkan dengan arahan yang sudah diberikan. Metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) sesuai jika diterapkan pada anak-anak usia dini. Anak-anak diajak langsung untuk melakukan sesuatu menurut materi yang telah diajarkan. Pada dasarnya seorang anak akan mudah mengingat dan menangkap sesuatu jika mereka benar-benar langsung mengalami dan mempraktikannya dari pada hanya sebatas teori saja. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Daryanto pada bukunya *Inovasi Pembelajaran Efektif* yang mengemukakan bahwa “pembelajaran yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Dan belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan media pengajaran daripada peserta didik belajar tanpa dibantu dengan media pengajaran”.³¹

Metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) yang memiliki pijakan-pijakan main dengan posisi duduk melingkar yang menitik beratkan pada pembelajaran secara langsung memberikan kontribusi pewujudan tujuan pembelajaran kepada anak pada usia dini, apalagi dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai dan moral. Melalui sentra, anak dibangun kemandiriannya dalam melakukan sesuatu, seperti dalam sentra agama. Memberikan pendidikan nilai-nilai agama dan moral sejak dini sangatlah penting, mengingat di masa tersebut merupakan masa pembentukan karakter seorang anak.

Anak lebih senang dan antusias ketika diajak langsung melakukan suatu materi yang telah disampaikan. Dengan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) tersebut, yang pada dasarnya menekankan tentang pengalaman dan praktik secara langsung oleh anak di sentra agama, akan mudah membangun kemandirian dalam diri anak. Apalagi di bantu dengan pembiasaan-pembiasaan oleh guru di kelas

³¹ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 203

setiap harinya pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Dapat dikatakan adanya sinergi atas pengalaman langsung anak dengan pembiasaan guru dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral secara kontinyu dapat menumbuhkan kemandirian anak dalam hal agama terutama dalam hal moral anak.

Setelah melaksanakan pembelajaran, penting dilakukan adanya evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.³² Evaluasi atau penilaian yang dilakukan di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal yaitu: evaluasi harian. Setiap pembelajaran, guru selalu melakukan evaluasi terhadap peserta didik setiap harinya terutama dalam meningkatkan kemandirian pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral yaitu dengan cara mengamati langsung sikap anak di kelas, melihat respon yang ditunjukkan dan cara melakukan sesuatu, semisal praktik penghafalan do'a-do'a dan sholat.

Pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) bisa dikatakan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Karena pembelajarannya berpusat oleh anak. Anak diajak membangun pengalamannya sendiri sehingga lebih mudah anak untuk memahami dan menangkap segala sesuatu terutama pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral.

2. Analisis Data Tentang Problem yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak pada Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral Di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Seorang guru dalam dunia pendidikan merupakan ujung tombak keberhasilan suatu pembelajaran. Gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, Cet. Ke-I, hlm. 217

dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai yang positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Menurut Dedi Supriadi, dalam bukunya *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, bahwa :

“Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, posisi guru sulit digantikan oleh yang lain. Di pandang dari dimensi pembelajaran, posisi guru dalam proses pembelajaran tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang sangat cepat.”³³

Begitu juga guru di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus, guru menjadi ujung tombak dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Sehingga guru harus mampu mendesain suatu pembelajaran dengan seefektif dan semenarik mungkin. Seperti halnya dalam memilih dan menggunakan suatu metode pembelajaran. Di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal menggunakan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam proses pembelajarannya karena dengan metode tersebut dapat merangsang pengalaman anak sendiri dan pembelajarannya juga berpusat pada anak sehingga menjadikan anak aktif. Terutama dalam mewujudkan dan meningkatkan sikap mandiri pada anak khususnya dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral akan sulit diterima oleh anak jika hanya disampaikan secara teori. Pendidikan agama dan moral perlu disampaikan dengan membangun pengalaman anak sendiri untuk menjadi subjek langsung, jadi anak benar-benar merasakan dan mengalami sendiri. Selain itu, juga harus disampaikan dengan keteladanan dari guru. Karena fitrah seorang anak itu selalu meniru apa saja yang dilihatnya. Teori tentang fitrah anak yang selalu meniru.

Namun, pada dasarnya dalam mewujudkan suatu tujuan pembelajaran itu tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang telah

³³ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta : Mitra Gama Widya, 1998, hlm. XV

direncanakan. Begitu pula dalam pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) juga ditemui beberapa problem yang menjadi penghambat dalam mewujudkan tujuan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus.

Problem dalam pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan lingkaran) yang dialami guru di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jatiwetan Jati Kudus ada dua yaitu:

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu sistem pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang lengkap akan mempermudah berjalannya proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Jika sarana dan prasarana kurang memadai, maka proses pembelajaranpun kurang maximal. Begitu pula dengan tujuan pembelajaran. Managemen sarana dan prasarana memang harus dikelola oleh masyarakat sekolah dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana yang efektif dan nyaman bagi masyarakat sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan E Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah*: "Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun bagi siswa untuk berada di sekolah. Selain itu, diharapkan juga tersedianya alat-alat belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran."³⁴

³⁴ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 50

2. Konsentrasi belajar siswa

Siswa pada dasarnya memiliki kecerdasan dan latar belakang yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut, menimbulkan motivasi yang berbeda-beda juga dalam diri setiap siswa, khususnya dalam hal pendidikan. Di sini, keluarga menjadi faktor dominan penyebab tinggi rendahnya suatu motivasi pada siswa. Akibatnya, siswa yang memiliki motivasi rendah akan berimbas pada kesiapan dan konsentrasi siswa dalam menerima suatu materi dari guru. Siswa akan kurang bergairah dan merespon materi yang disampaikan jika memiliki motivasi yang rendah. Begitupula sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan merespon dan bergairah dalam menerima suatu materi dari guru.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Dalam pengajaran, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Jika konsentrasi belajar menurun, hasil prestasi yang dicapai tidak akan maksimal, sesuai yang diharapkan.³⁵ Konsentrasi belajar siswa dapat dikatakan problem karena jika siswa tidak berkonsentrasi, maka materi yang diajarkan akan sulit ditangkap dan tidak menutup kemungkinan juga siswa tersebut menyebabkan tidak kondusifnya pembelajaran di kelas.

Adanya problem-problem tersebut di atas menyebabkan kurang maksimalnya tercapainya tujuan pembelajaran. Begitu pula dalam hal untuk meningkatkan kemandirian anak terutama dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Semisal, pendidikan nilai-nilai agama dan moral materi sholat, tidak tersedianya alat-alat ibadah, sehingga anak disuruh membawa sendiri dari rumah. Dan terkadang ada anak yang lupa

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 239

membawa, hal ini menyebabkan anak minder dan kurang bersemangat dalam mengikuti praktik sholat.

3. Analisis Data Tentang Solusi dari Problem yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak pada Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral Di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016

Problem memang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam dunia pendidikan yang notabennya pendidikan merupakan suatu sistem yang padu. Tetapi perlu diketahui juga, bahwa setiap problem atau masalah pasti terdapat jalan keluarnya.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۖ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ

Artinya: “Bukankah kami Telah melapangkan untukmu dadamu? Dan kami Telah menghilangkan daripadamu bebanmu, Yang memberatkan punggungmu? Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”(QS. Al-Insyiroh: 1-7)³⁶

Seperti problem yang dialami guru di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus dalam pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Sudah diketahui di atas yang menjadi problem dalam pelaksanaan metode di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati wetan Jati Kudus adalah sarana prasarana dan konsentrasi anak. Problem tentang sarana

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 596

prasarana dapat diatasi dengan memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada dan mampu mengkreasiakan dan menggunakan media-media pembelajaran, baik membuat sendiri ataupun tidak. Dengan solusi tersebut, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Arief S Sadiman, M. Sc dkk dalam bukunya *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)* yaitu: “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat.”³⁷

Media sangatlah penting digunakan untuk menunjang proses pembelajaran supaya dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaranpun dapat terwujud sesuai target. Tanpa adanya media pembelajaran, proses pembelajaran akan monoton yang mengakibatkan tidak semangatnya siswa menerima suatu materi terutama pada anak-anak usia dini.

Problem yang kedua yang dialami dalam pelaksanaan metode *Beyond Center and Circle time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral adalah konsentrasi siswa atau anak adalah konsentrasi belajar anak. Setiap anak memiliki motivasi dan konsentrasi yang berbeda-beda dalam belajar dan menerima pelajaran. Yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi pencapaian penguasaan suatu materi dan pencapaian terwujudnya suatu tujuan pembelajaran secara maximal. Selain itu, konsentrasi anak yang rendah menimbulkan kegaduhan di kelas pada saat penyampaian materi, sehingga siswa yang lainpun terkadang ikut terganggu.

³⁷ Arief S Sadiman dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, Rajawali Pers, Depok, 2012, hlm. 7 <http://eprints.stainkudus.ac.id>

Melihat dari kasus di atas, problem tersebut dapat diatasi dengan pemberian teguran dan motivasi kepada anak secara langsung, nasihat dan motivasi. Teguran sangatlah penting dilakukan guna sebagai pengingat dan nasehat kepada anak yang tidak konsentrasi dan menjadi problem maker di kelas. dengan teguran dan nasehat anak akan sedikit merasa bersalah dan mau untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain pemberian teguran dan motivasi, juga perlu dilakukan sebuah pendekatan-pendekatan kepada anak yang memang memiliki konsentrasi rendah sehingga menjadi problem maker di kelas. pendekatan sangatlah penting dilakukan kepada anak-anak yang bermasalah. Dengan adanya pendekatan, akan diketahui akar penyebab suatu masalah yang terjadi pada anak. Apalagi pada anak usia dini yang hakikatnya sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain. Dengan adanya pendekatan, anak akan merasa diperhatikan dan akan berani mengutarakan apa yang sekarang terjadi dalam dirinya. Apalagi fitrah seorang anak itu jujur apa adanya.

Selain pendekatan, dalam meningkatkan kemandirian anak pada nilai-nilai agama dan moral hal yang perlu dilakukan seorang guru adalah keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan merupakan hal utama yang harus dilakukan oleh guru di depan siswanya. Apalagi hakikat seorang anak itu selalu meniru apa yang dilihatnya. Guru merupakan panutan bagi siswa-siswanya ketika di sekolah dan orang tua merupakan panutan ketika di rumah. Anak selain mendapat keteladanan dari guru disekolah, sebagai orang tua juga harus mampu memberi keteladanan ketika berada di lingkungan rumah. Orang tua juga harus berperan aktif dan melakukan penunjang ketika di rumah agar tujuan pembelajaranpun dapat tercapai secara maksimal karena kapasitas bertatap muka ketika di rumah itu lebih banyak dibandingkan di sekolah. Dr. Mansur, MA dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam dikatakan bahwa “Anak usia dini memiliki sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak,

maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak.”³⁸ Perlu diketahui juga, orang tua ketika berada di lingkungan sekolah adalah guru. jadi guru memiliki peran penting juga dalam memberikan keteladanan kepada siswanya ketika di sekolah.

Pembiasaan juga merupakan hal penting yang harus dilakukan seorang guru kepada siswanya terutama pada anak usia dini. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan akan membentuk karakter kuat pada diri siswa. Selain dapat membentuk karakter yang kuat, juga akan menumbuhkan kemandirian pada anak. Ketika kebiasaan yang baik dibiasakan kepada anak secara terus-menerus akan berimbas pada peningkatan kemandirian anak juga, jadi tidak hanya menumbuhkan saja. Sependapat dengan Dr. H Martinis Yamin, M. Pd dalam bukunya *Panduan PAUD (Pendidikan Usia Dini)* yang menyatakan bahwa: “kemandirian anak dapat dibentuk dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya dll.”³⁹

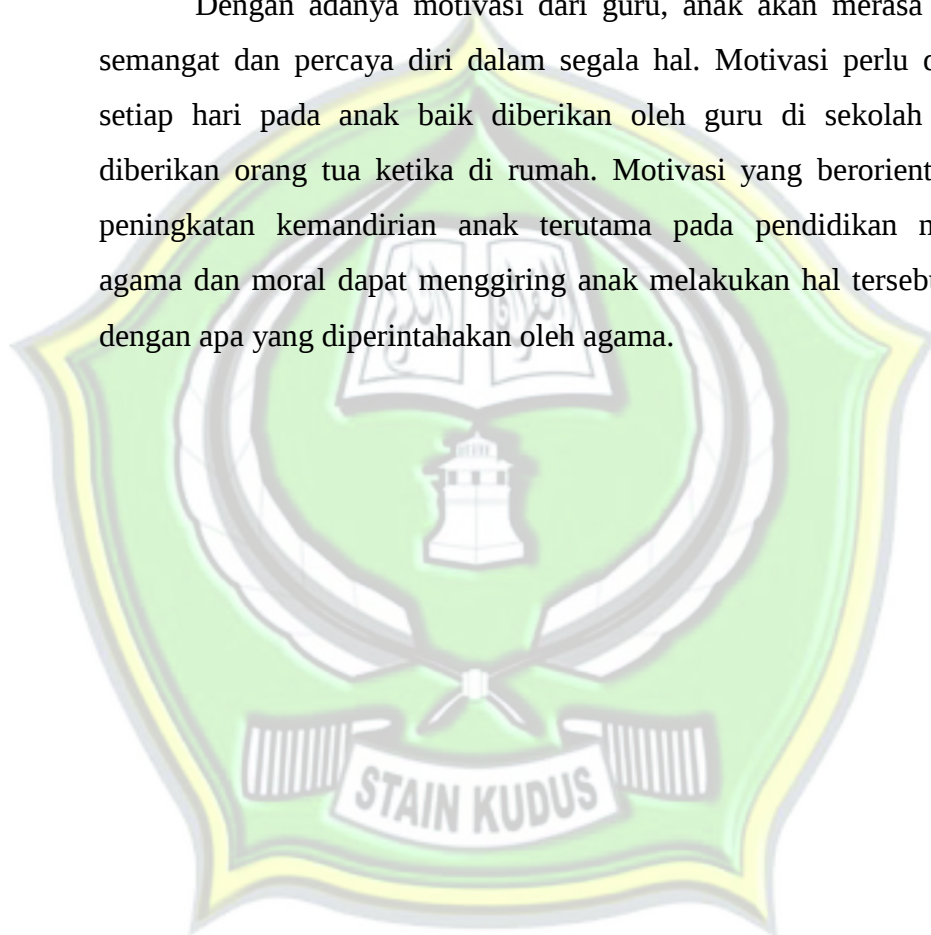
Keteladanan dan pembiasaan memang merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan seorang guru. Karena seorang guru merupakan panutan atau *uswatun hasanah* bagi siswa-siswanya. Tetapi selain keteladanan dan pembiasaan, motivasi juga memegang peran penting dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Hamzah B. Uno dalam bukunya *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* “motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Apabila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 50

³⁹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Gaung Persda Press Group, Ciputat, hlm. 75.

dan hasil belajar. Motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh siswa berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Apabila siswa memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.”⁴⁰

Dengan adanya motivasi dari guru, anak akan merasa semakin semangat dan percaya diri dalam segala hal. Motivasi perlu diberikan setiap hari pada anak baik diberikan oleh guru di sekolah maupun diberikan orang tua ketika di rumah. Motivasi yang berorientasi pada peningkatan kemandirian anak terutama pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat menggiring anak melakukan hal tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama.



⁴⁰ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 193-194.